

PENERAPAN IPTEKS BAGI MASYARAKAT (IbM) SANGGAR WIRAUSAHA MUDA PANTIASUHAN

I Nyoman Suandana dan Ketut Gunawan

Fakultas Ekonomi, Universitas Panji Sakti, Singaraja

Ringkasan Eksekutif

Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) sanggar wirausaha muda panti asuhan bertujuan untuk memberdayakan potensi anak-anak panti asuhan dalam berwirausaha untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sebanyak 27 anak-anak panti asuhan Destawan dan Narayan Seva dilatih dalam memanfaatkan limbah untuk diolah menjadi kerajinan tangan unik (*unique handicraft*). Karya utama adalah terampilnya anak-anak panti asuhan dalam berwirausaha secara kreatif dengan menciptakan lampion karakter hias, vas bunga elektronik, bingkai foto, tempat tissue, dan aneka souvenir pernikahan melalui pelatihan dan pendampingan terpadu. Anak-anak panti asuhan diajar dalam manajemen produksi, membuat keputusan, pemasaran, pembiayaan, akuntansi, kontrol, dan negosiasi. Kompetensi yang terkandung didalam sanggar tersebut di sampaikan dan diaplikasikan kepada anak-anak panti asuhan. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode yang diaplikasikan melalui berbagai tahapan yaitu: tahap penyadaran dan penyuluhan, tahap pelatihan, tahap pembinaan, tahap pendampingan, dan tahap evaluasi. Kegiatan yang telah diberikan oleh Tim IbM mendapat antusiasme dari anak-anak pantiasuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan peserta pelatihan yang menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kata Kunci: barang bekas, wirausaha muda, pantiasuhan

Executive Summary

A program of science and technology development for society, which was implemented through the youth entrepreneurship program for orphans was initially purposed to empower the orphans' potential as young entrepreneurs to solve problems they encounter in everyday life. A total of 27 children from Destawan and Narayan Seva Orphanage were trained in using and turning some wastes into unique and gorgeous handicrafts. The main target of this training project was helping the orphans through integrated training and mentoring programs, so they can create creatively and skillfully some souvenirs like ornamental lanterns, electronic flower vases, photo frames, tissue place, and various wedding souvenirs. The orphans were taught as well in management of production, decision-making, marketing, finance, accounting, control, and negotiation. All competences in this entrepreneurship program were delivered and implemented by all orphaned children. The training of this program was done by using a method that was applied through various phases: awareness phase, training phase, coaching phase, mentoring phase and evaluation phase. All activities that have been given by IbM team got the enthusiasm of the orphaned children. It can be seen from the response of the training participants which showed satisfactory results.

Keywords: waste, young entrepreneur, orphanage

A. PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan anak-anak panti asuhan diberikan berupa pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan, rohani, sosial, dan kesehatan, sehingga anak-anak panti

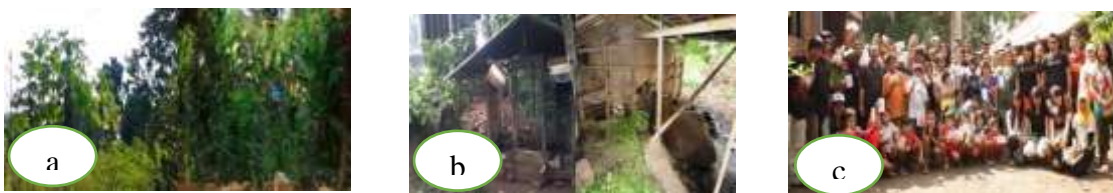
asuhan diharapkan dapat mengembangkan potensi, pribadi, kemampuan, dan minatnya secara maksimal. Perwujudan pemenuhan kebutuhan umumnya diperoleh dengan jalan membeli ataupun mencari di kebun yang

berada di lingkungan panti asuhan. Hal tersebut bukan berarti tidak terdapat permasalahan yang dialami anak-anak panti asuhan. Pasca naiknya harga bahan bakar dan dipotongnya subsidi bahan bakar oleh pemerintah berimbas pada naiknya harga berbagai kebutuhan panti asuhan. Walaupun harga berbagai kebutuhan meningkat, namun hingga saat ini pihak panti asuhan tetap membeli berbagai kebutuhan walaupun dengan harga yang tinggi. Sebenarnya hal tersebut merupakan permasalahan yang ironis dan menimbulkan beban baru bagi anak-anak panti asuhan.

Kebutuhan panti asuhan yang melimpah tidak diimbangi dengan pemasukan dana panti asuhan, apalagi minimnya bantuan pemerintah kepada pihak yayasan menyebabkan keadaan semakin memprihatinkan. Pemerintah hanya memfokuskan dalam pemberian bantuan dana yang bersifat langsung, dan namun masih saja tersendat sendat oleh birokrasi pemerintahan yang menyebabkan terlambatnya proses pencairan dana. Sedangkan kebutuhan panti asuhan terus menerus tidak dapat ditunda karena merupakan kebutuhan pokok. Hal tersebut seringkali menyebabkan keadaan panti asuhan menjadi ironis. Tak jarang pula pihak panti asuhan harus mengandalkan tanaman-tanaman liar yang ada di sekitar panti asuhan dan peternakan *minimalis* untuk dijadikan lauk pauk konsumsi anak-anak.

Kondisi keuangan panti asuhan juga berdampak kepada sektor pendidikan anak-anak Panti Asuhan Destawan dan Panti Asuhan Narayan Seva. Banyaknya tunggakan sekolah menyebabkan pihak yayasan justru melakukan penundaan terhadap pembayaran sekolah. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus tanpa adanya upaya serius untuk mengatasinya, maka kondisi demikian tentu saja akan berdampak semakin buruk saja bagi anak-anak Panti Asuhan Destawan dan Panti Asuhan Narayan Seva.

Permasalahan lain yang muncul ketika akhir tahun kelulusan, dimana anak-anak panti asuhan yang telah lulus jenjang pendidikan menengah dan tidak lagi melanjutkan ke perguruan tinggi. Betapa tidak, banyaknya biaya yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi menyebabkan pihak panti asuhan tidak mampu dalam membiayainya. Sesungguhnya, kondisi ini kurang menguntungkan mengingat jumlah pengangguran yang nantinya akan semakin meningkat. Berdasarkan Profil Kecamatan Sawan, terdapat peningkatan jumlah pengangguran dari 436 orang pada tahun 2012 menjadi 449 orang pada tahun 2013. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus maka akan menyebabkan pelonjakan pengangguran di kabupaten Buleleng pada umumnya.



Gambar 1. (a) Kondisi perkebunan liar panti asuhan, (b) Kondisi peternakan minimalis, (c) lulusan SMA panti asuhan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi

Sebenarnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kondisi pendanaan yang tidak stabil bukan alasan utama munculnya berbagai permasalahan yang dialami Panti Asuhan Destawan dan Panti Asuhan Narayan Seva. Permasalahan pokoknya terletak pada rendahnya pemberdayaan anak-anak Panti Asuhan Destawan dan Panti Asuhan Narayan Seva dalam berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan. Buktinya banyak panti asuhan yang mampu dalam menanggung kebutuhan anak-anak panti asuhan secara mandiri. Berbagai bidang wirausaha dapat dijalani sesuai dengan usia anak-anak panti asuhan. Membuat aneka kerajinan tangan unik dan memiliki nilai jual merupakan salah satu bidang yang mudah ditekuni anak-anak panti asuhan.

Pelatihan membuat kerajinan tangan dari limbah dipilih karena (1) sejalan dengan program pemerintah dalam menguraikan limbah yang membutuhkan kurang lebih 80 tahun agar dapat terdegradasi secara sempurna Fillaeli (2012); (2) keadaan bahan baku melimpah, (3) kerajinan tangan sangat diminati masyarakat, wisatawan domestik dan mancanegara, (4) teknik pembuatan aneka limbah menjadi kerajinan tangan (*handicraft*) mudah dan sederhana namun efektif untuk meningkatkan produktivitas potensi limbah; serta (5) Kecamatan Sawan terletak pada kawasan pariwisata yang strategis oleh berbagai daya tarik wisatanya. Pemanfaatan limbah yang berasal dari sektor pariwisata kecamatan Sawan dan limbah masyarakat menyebabkan keberadaan bahan baku sangatlah melimpah, namun, rendahnya kemampuan anak-anak panti asuhan dalam membuat aneka kerajinan tangan (*handicraft*) yang dapat bernilai ekonomi berbahan aneka limbah masyarakat dan pariwisata

menyebabkan limbah tersebut kurang termanfaatkan. Tingginya potensi limbah kecamatan sawan tidak diimbangi dengan pemanfaatan limbah sekaligus sebagai sumber rejeki masyarakat kecamatan Sawan. Kondisi demikian sangat *profitable* bagi anak-anak Panti Asuhan Destawan dan Panti Asuhan Narayan Seva. Hal tersebut diperkuat dengan belum adanya usaha serupa di kecamatan Sawan yang menyebabkan peluang usahanya semakin besar.

Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pengalaman berwirausaha menyebabkan rendahnya keinginan anak-anak panti asuhan dalam memanfaatkan limbah masyarakat dan pariwisata menjadi kerajinan tangan (*handicraft*). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Panti Asuhan Destawan dan Panti asuhan Narayan Seva, Ketut Sutrisna dan Nyoman Sundari sangat mengharapkan adanya bantuan teknik berwirausaha, agar dapat mengatasi permasalahan panti asuhannya. Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh Panti Asuhan Destawan dan Panti asuhan Narayan Seva, timbul pemikiran baru untuk dapat menuntaskan permasalahan tersebut. Anak-anak panti asuhan akan diajarkan berwirausaha melalui suatu wadah yaitu “Sanggar Wirausaha Muda Panti Asuhan”. Hal ini sangat berpotensi membantu anak-anak untuk mengatasi berbagai permasalahan Panti Asuhan Destawan dan Panti asuhan Narayan Seva.

B. SUMBER INSPIRASI

Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) diinspirasi dari kondisi yang dialami panti asuhan Destawan dan Narayan Seva yang menjadi sasaran program. Beberapa kondisi riil yang dimaksud adalah: (1) Kebutuhan panti asuhan yang melimpah

tidak diimbangi dengan pemasukan dana panti asuhan. Hal tersebut diakibatkan minim dan tersendatnya bantuan pemerintah dan ketiadaan *supplier* dana tetap panti asuhan yang berujung pada berbagai permasalahan yang dihadapi pihak panti asuhan. (2) Rendahnya kemampuan anak-anak panti asuhan dalam membuat aneka kerajinan tangan (*handicraft*) yang dapat bernilai ekonomi berbahan aneka limbah masyarakat dan pariwisata. (3) Kurangnya pengetahuan dan pengalaman berwirausaha menyebabkan rendahnya keinginan anak-anak panti asuhan dalam memanfaatkan limbah masyarakat dan pariwisata menjadi kerajinan tangan (*handicraft*).

C. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Secara rinci, metode yang digunakan dalam program IbM ini meliputi beberapa tahapan yaitu: (1) Tahap penyadaran dan penyuluhan, dimana tahap ini dilakukan untuk menggali dan menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya berwirausaha melalui Sanggar Wirausaha Muda Panti Asuhan. Saat penyuluhan, dilakukan persiapan alat dan bahan serta diberikan pula semacam demonstrasi mengenai cara pembuatan kerajinan tangan, untuk memberikan gambaran secara jelas kepada peserta pelatihan. (2) Tahap pelatihan, dimana pada tahap ini diadakan pelatihan tentang teknik pembuatan kerajinan tangan (*handicraft*). Pelatihan dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan, yang diikuti oleh 40 orang dari masing-masing panti asuhan. Pada tahap pelatihan akan diinjeksi kompetensi-kompetensi Sanggar Wirausaha Muda Panti Asuhan kepada peserta pelatihan. (3) Tahap pembinaan, tahap ini dilakukan seiring dengan pelatihan

yang dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan untuk membina anak-anak agar lebih terampil dalam mengolah limbah menjadi kerajinan tangan (*handicraft*). (4) Tahap pendampingan, dimana pada tahap pendampingan dilakukan selama 3,5 bulan. Pada proses pendampingan, tim IBM tidak lagi memberikan pelatihan, namun hanya mendampingi proses pembuatan kerajinan tangan (*handicraft*). (5) Tahap Evaluasi, dimana dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat, penyebaran angket, dan melakukan analisis SWOT terhadap hasil pelatihan.

D. KARYA UTAMA

Hasil-hasil yang dicapai dalam kegiatan IbM sebagai berikut. Kegiatan penyuluhan dan penyadaran, dimana anak-anak diberikan penyuluhan terkait seputar pemanfaatan limbah menjadi produk kerajinan tangan unik dengan tema “menyulap sampah menjadi berkah” yang disampaikan oleh ketua tim IbM Wirausaha Muda Pantiasuhan Drs. I Nyoman Suandana S.E., M.Si., motivasi wirausaha dan manajemen pemasaran produk oleh Dr. Drs. Ketut Gunawan, MM. Kegiatan pelatihan pembuatan *handycraft* berbahan dasar barang bekas ini dibantu oleh tiga mahasiswa sebagai tim lapangan dalam membantu memperlancar kegiatan pengabdian. Penambahan nilai keunikan *handicraft* ditopang oleh tambahan aksesoris rangkaian elektronik sederhana dengan bantuan keterlibatan mahasiswa jurusan pendidikan fisika sebagai tim lapangan.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan mendampingi seluruh hasil dari kegiatan pelatihan yang diberikan. Dalam kegiatan tersebut, tim IbM tidak lagi melatih peserta tetapi hanya mendampingi anak-anak

pantiasuhan. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi peserta dalam membuat produk sesuai dengan kreativitasnya masing-masing. Kegiatan pendampingan dilaksanakan pula berupa kegiatan pendampingan pemasaran produk. Pemasaran dibantu pelaksanaannya dengan sistem *online* melalui *facebook* dan *BBM*, penitipan produk di toko Chandra Souvenir, penyewaan tempat pada event-event seperti Buleleng Festival dan event *Happy Sunday* di kawasan taman kota Singaraja.

Kegiatan evaluasi mencakup evaluasi proses, evaluasi kualitas produk, evaluasi keberlanjutan program, dan evaluasi kualitas SDM terlatih. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini juga dideskripsikan dari kuisioner yang telah diisi oleh peserta pelatihan. Dalam angket terdapat 5 pernyataan yang masing-masing memuat lima pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Peserta pelatihan menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat, mudah diterapkan, dan hendaknya dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi kualitas produk dilaksanakan pada saat pelatihan dan pendampingan berlangsung. Kegiatan ini dilaksanakan tim IBM dengan mengamati langsung produk-produk yang dibuat. Ciri-ciri lampion dan vas bunga dikatakan berhasil apabila tidak terdapat cacat produk lampion seperti kerusakan listrik, bentuk lampion, karakter ornament lampion, sedangkan ciri-

ciri produk bingkai foto dan tempat tissue yang baik disesuaikan dengan bentuknya dan tidak ada bagian yang terlepas. Ciri-ciri souvenir yang baik apabila sudah menyerupai bentuk yang diinginkan dan tidak ada bagian yang terlepas dari perekat. Evaluasi keberlanjutan program dilaksanakan melalui wawancara langsung kepada pimpinan pantiasuhan dan anak-anak pantiasuhan.

Menurut mereka, produk yang dilatihkan memberikan berbagai manfaat seperti 1) handicraft dari bahan bekas berupa lampion, vas bunga, bingkai foto, tempat tissue, dan souvenir sangat menarik untuk dibuat; 2) aktivitas ini dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami pantiasuhan; 3) berpeluang besar dalam memberikan alternatif pekerjaan; dan 4) bahan-bahan yang digunakan mudah diperoleh. Evaluasi kualitas SDM terlatih dilaksanakan selama pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dengan menggunakan 3 indikator penilaian, yaitu: antusiasme peserta pelatihan, kemampuan peserta pelatihan, dan produk yang dihasilkan. Hasil evaluasi menunjukkan 83% (22 peserta) antusias mengikuti setiap pelatihan. Bila ditinjau dari segi kemampuan sebanyak 67% (18 peserta) yang dapat dikatakan baik, sedangkan bila ditinjau dari segi produk yang dihasilkan, 80% produk yang dibuat sudah tergolong baik, dan sisanya masih perlu mendapat penyempurnaan lebih lanjut.



Penyuluhan dan



Pemberian materi



Pembuatan lampion hias



Pembuatan rangkaian listrik lampion



Pembuatan rangkaian listrik vas bunga



Pembuatan bingkai foto



Pembuatan bingkai foto



Pendampingan pemasaran di bulfest



Bantuan pemasaran online



Beberapa produk IbM

Gambar 2. Penerapan IbM Sanggar Wirausaha Muda Pantiasuhan

E. ULASAN KARYA

Pelatihan wirausaha muda pantiasuhan kepada Pantiasuhan Destawan dan Narayan Seva telah dilaksanakan dengan mampu memproduksi berbagai kerajinan tangan unik dengan bahan bekas. Ditambahkan pada produk tersebut berupa rangkaian listrik

sederhana untuk menambah kesan terhadap produk yang dihasilkan. *Handicraft* buatan anak-anak pantiasuhan sangat diminati konsumen sekaligus juga para pengunjung pantiasuhan karena didukung simpati pengunjung terhadap kreativitas anak-anak pantiasuhan. Hal tersebut terbukti dari

banyaknya produk yang berhasil dijual oleh sanggar wirausaha muda pantiasuhan.

Kegiatan pengabdian oleh tim IbM Sanggar Wirausaha Muda Pantiasuhan Kecamatan Sawan yang telah dicapai tidak mutlak berjalan sesuai rencana. Terdapat kendala-kendala selama kegiatan berlangsung yaitu: 1) Kegiatan yang telah dilaksanakan terbentur dengan ulangan umum siswa pantiasuhan, dan libur sekolah yang menyebabkan beberapa anak memilih pulang ke rumah orang tuanya. Hal tersebut menjadikan kegiatan yang telah direncanakan diundur oleh kesepakan pimpinan pantiasuhan dan tim IbM, serta melakukan komunikasi langsung dengan anak-anak pantiasuhan untuk pada saat pelatihan agar hadir saat pelatihan berlangsung. 2) Sulitnya menyadarkan anak-anak pantiasuhan untuk berwirausaha. Hal tersebut dikarenakan anak-anak pantiasuhan belum memiliki kesadaran dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi karena cenderung lebih menyerahkan kepada pimpinan pantiasuhan. Kondisi demikian diatasi dengan memberikan penyuluhan terkait motivasi wirausaha oleh narasumber dari Tim IbM Sanggar Wirausaha Muda Pantiasuhan.

F. KESIMPULAN

Kegiatan IbM, dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak pantiasuhan dalam berwirausaha dengan memanfaatkan limbah menjadi kerajinan tangan (*handycraft*) unik yang layak jual, sehingga mampu dalam mengatasi permasalahan yang ada. Kegiatan yang telah diberikan oleh Tim IbM mendapat antusiasme dari anak-anak pantiasuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan peserta pelatihan yang menunjukkan hasil yang memuaskan.

G. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Hasil kegiatan IbM Sanggar Wirausaha Muda Pantiasuhan membawa angin segar terhadap solusi dari permasalahan yang dihadapi yaitu: 1) hasil penjualan produk sanggar wirausaha muda pantiasuhan kemudian dikumpulkan bersama kepada pengurus pantiasuhan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak pantiasuhan dan dialokasikan upah kerja anak-anak pantiasuhan agar lebih termotivasi dalam berwirausaha; 2) anak-anak pantiasuhan telah mampu dalam mengelola limbah menjadi produk yang dapat bernilai ekonomi yaitu menjadi lampion unik, vas bunga, bingkai foto, dan tempat tissue; 3) meningkatnya pengetahuan anak-anak pantiasuhan mengenai berbagai produk yang dapat dibuat dengan mempergunakan barang bekas.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010). Profil Kecamatan Sawan. Pemerintah Kecamatan Sawan.
- Fillaeli, Annisa. (2012). Pengolahan sampah plastik menjadi produk kerajinan tangan. *Makalah* Keputusan Menteri Sosial RI. 3.3.8/239 Tahun 1974 Pasal 3

I. PERSANTUNAN

Atas keberhasilan pelaksanaan IbM sanggar wirausaha muda panti asuhan ini, saya sampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada: 1) Kepala desa Kerobokan dan Sawan yang telah mendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini; 2) Pimpinan pantiasuhan Desatawan dan Narayan Seva atas kesempatan yang diberikan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi; 3) LPPM Universitas Panji Sakti yang turut pula mendukung program ini.